

## Profesionalitas Yesus Sang Guru Agung Dalam Penggunaan Media Pembelajaran

**Yesi Tamara, Angel Christie Pakasi, Desserly Krismawati Wesly, Edi Sujoko**  
Sekolah Tinggi Teologi Simpson  
Email: yesitamara31@gmail.com

### **Abstract:**

This paper aims to describe the professionalism of Jesus as the Great Teacher in His teaching deserves to be a reference for every teacher, especially teachers of Christian Religious Education in working to think of what methods will be used in learning. The approach in this paper is qualitative research with a literature review in the form of relevant books and journal articles. The professionalism of Jesus in His teachings that deserves to be referred to is as follows; (1) using media that is close to the learning environment, (2) Jesus uses media to answer needs, and (3) utilizes simple materials.

**Keywords:** Professionalism, Jesus the Great Teacher, Teaching-Learning Media

### **Abstrak:**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan profesionalitas Yesus sebagai Guru Agung dalam pengajaran-Nya layak dijadikan acuan bagi setiap guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen dalam berkarya untuk memikirkan metode apa saja yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pendekatan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan kajian literatur berupa buku dan artikel jurnal yang relevan. Adapun profesionalitas Yesus dalam pengajaran-Nya yang layak dijadikan acuan adalah sebagai berikut; (1) menggunakan media yang dekat dengan lingkungan pembelajaran, (2) Yesus menggunakan media untuk menjawab kebutuhan, dan (3) memanfaatkan bahan yang sederhana.

**Kata Kunci:** Profesionalitas, Yesus Sang Guru Agung, Media Pembelajaran

### **Pendahuluan**

Dalam proses pembelajaran ada dua unsur yang sangat penting dan saling berkaitan, yaitu metode mengajar dan media. Kegiatan belajar atau pembelajaran selalu berisikan informasi atau materi dari pemberi pesan atau pengajar kepada penerima pesan atau peserta belajar (Miftah, 2013). Pesan tersebut harus dikomunikasikan agar dapat dipahami oleh peserta belajar dengan sebaik mungkin. Sesuai dengan asal kata, kata media berasal dari bahasa Latin

*medius*. Kata *medius* diartikan sebagai ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’, sehingga dalam kaitan dengan tulisan ini media dipahami sebagai perantara atau pengantar. Dengan demikian, media pembelajaran bukanlah materi belajar, melainkan sebuah sarana untuk mengomunikasikan pelajaran kepada murid. Media pembelajaran merupakan teknologi pembawa pesan, pembelajaran yang memiliki peran sebagai perantara antara pengirim dan penerima pesan (Darmawan, 2014, p. 48). Media hanyalah sebatas alat atau fisik yang menjadi pendukung untuk menyampaikan materi yang bisa berupa buku, film, video dan sarana komunikasi lain dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk teknologi perangkat keras (*hardware*).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era revolusi industri 4.0 memberi dorongan untuk terus melakukan pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil pengembangan teknologi dalam proses belajar mengajar. Sekurang-kurangnya guru dapat memanfaatkan fasilitas teknologi yang disediakan di lembaga pendidikan atau sekolah dan mengembangkan fasilitas tersebut serta dituntut untuk dapat menciptakan media yang baru dengan kreatif demi upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Segala upaya tersebut dimaksudkan untuk membangkitkan keinginan dan minat yang baru, motivasi dan merangsang pengaruh-pengaruh psikologis belajar terhadap peserta belajar. Media pembelajaran menolong guru dalam proses belajar sehingga penyampaian materi dapat diseragamkan dan lebih sistematis (Nurseto, 2011). Media pembelajaran juga dapat membuat proses instruksional lebih menarik dan variatif dalam penyampaian, dan proses belajar lebih interaktif (Darmawan, 2014, p. 49). Melalui penggunaan media pembelajaran, interaksi guru dan siswa menjadi lebih efektif dan efisien, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, tercipta efisiensi pada aspek waktu maupun tenaga, kemudian terjadi peningkatan kualitas hasil belajar siswa dan peran guru berubah ke arah yang lebih positif dan produktif.

Dalam pengembangannya, media pembelajaran tidak harus mahal namun tepat guna atau ada manfaatnya (Darmawan, 2014, p. 56). Media pembelajaran dapat dimanfaatkan dari barang-barang yang dikondisikan baik, yang dapat dengan mudah dipresentasikan dengan pemahaman belajar sebagai sasarannya. Media pembelajaran harus mudah dilihat, sebab pembelajaran akan sangat terganggu dengan media yang sulit dilihat atau kurang pas proporsinya. Dengan demikian, adalah baik jika pemilihan media pembelajaran diambil dari

objek-objek terdekat yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari oleh pembelajar dan sesuai dengan capaian belajar yang disusun oleh pengajar.

Alkitab Perjanjian Baru menampilkan sosok Yesus Sang Guru Agung yang memberi teladan dan menjadi model mengajar dengan efektif dan efisien. Yesus adalah sosok guru yang datang dari Allah (Yoh. 3:2). Orang-orang Yahudi yang mengikuti-Nya memanggil-Nya dengan sebutan Rabbi. Sebutan Rabbi adalah gelar kehormatan yang menunjukkan bahwa betapa kagumnya para pengikut-Nya. Dalam Yohanes 13:13 tampak dialog Yesus terkait pengakuannya sebagai guru. Dalam Yohanes 13:13 dituliskan bahwa “Kamu menyebut aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat. Memang Akulah Guru dan Tuhan.” (Alkitab, 2011, bk. Yohanes 13:13). Alasan yang menunjukkan bahwa Yesus layak disebut guru atau rabbi karena dalam menyampaikan pengajaran-Nya disertai dengan kuasa, otoritas, wibawa, mujizat sehingga para pengikut dan pendengarnya menjadi terpukau dan memberi tanggapan positif (Karnawati, Hosana, & Darmawan, 2019). Yesus menjadi Guru yang Agung karena Ia menjadi Guru yang menjadikan seluruh kehidupannya dan pengajaran menjawab kebutuhan manusia yang berdosa. Dalam Alkitab tampak bahwa Yesus adalah guru yang menggunakan metode yang kreatif dan kontekstual. Ia menggunakan pengalaman hidup para pendengar-Nya untuk menyampaikan pesan yang hendak disampaikan-Nya. Dengan demikian, pesan yang disampaikan mudah dimengerti oleh para pendengar-Nya, sebab Ia menjawab kebutuhan para murid (Darmawan, 2014). Ketika Ia bertemu dengan perempuan Samaria, tampak jika Yesus memulai pembicaraan-Nya dengan berbicara tentang air dan Yesus kemudian masuk lebih dalam berbicara tentang air kehidupan.

Sebagai guru, Yesus mempunyai sasaran dan metode-metode untuk mencapai sasaran itu. Dengan berbagai ilustrasi, metode, media dan situasi bahkan tempat, Yesus berhasil menyampaikan pesan-Nya melalui pengajaran. Salah satu bukti bahwa Yesus menjangkau semua orang untuk mendengar pesan-Nya adalah dengan sifat pengajaran-Nya yang tidak eksklusif. Pengajaran-Nya ditujukan kepada semua orang tanpa pandang bulu (Mrk. 2:13; 3:7-8; 6:34; 10:1). Bahkan, Yesus tidak membedakan gender, kepribadian ataupun kasta dalam tujuan pengajaran-Nya ini. Semua orang berhak menerima kabar baik yang menyelamatkan. Pengajaran-Nya diselamatkan kepada khalayak umum (Mat. 11:1; Mrk. 4:1-20), massal (Mat. 13:53-58), di tempat terbuka (Mat. 5-7; Mrk. 2:13-17; 4:1-20; Luk. 6:20-23), dan di Bait Suci (Mat. 4:23-25; 9:35-38; Mat. 13:53-58; 21:23-27; Mrk. 1:21-28). Kepada banyak orang diberitakan Injil

dan Yesus mengajar supaya mereka menjadi percaya dan memasuki satu hubungan intim yang dikhususkan dengan Yesus dan pengajaran-Nya (Sutoyo, 2014). Setiap media yang digunakan, bagaimana pun bentuknya, tujuannya adalah Injil diterima.

Kehidupan Yesus sebagai Guru Agung dalam pengajaran-Nya merupakan dasar yang layak dijadikan acuan bagi setiap guru khususnya guru Agama Kristen. Tuhan Yesus mengajar murid-murid-Nya menggunakan rumah ibadah (Mat. 4:23), bukit (Mat. 5), tepi danau (Mrk. 4:1), ladang gandum (Luk. 6:1), jalan (Mat. 8), tempat-tempat orang menderita, sakit dan melakukan penolakan dengan tujuan agar pesan yang disampaikan Yesus sesuai dengan kebutuhan pendengar-Nya. Henry memuji Yesus sebagai sosok yang sangat rajin memberitakan kabar baik melalui khotbah dan mengajar karena Ia terus berkeliling untuk menyampaikan kabar baik (Henry, 2014). Dari kegiatan mengajar yang Yesus lakukan tampaknya Yesus melakukan manajemen pembelajaran yang efektif dengan mengatur lingkungan pembelajaran menjadi realistis tanpa pengalaman belajar buatan. Selain itu Tafonao (2018) mengungkapkan pemanfaatan cerita sehari-hari menjadi perumpamaan merupakan cara Yesus untuk menerangkan perkara rohani secara sederhana dan mudah dipahami (Mat. 13:1-52; 24:29-36; Mrk. 4:1-20, 30-34; 13:24-32; Luk. 8:4-15; 13:18-21; 21:25-33).

Mencermati kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam ruang kelas pembelajaran agama Kristen baik di sekolah maupun di gereja, kebutuhan konsep media pembelajaran tampaknya masih perlu ditingkatkan. Pesatnya perkembangan teknologi seharusnya membantu guru untuk dapat lebih memudahkan proses pembelajaran dengan dukungan media belajar yang variatif, tetapi masalah yang ditunjukkan adalah kurangnya minat guru untuk belajar memanfaatkan alat-alat komunikasi tersebut serta kurangnya pengetahuan guru dalam hal menggunakan media pembelajaran. Sehingga di situlah terjadi masalah dan hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi yang terjadi menjadi kemudahan dalam menyampaikan pesan kabar baik karena dekat dengan kehidupan masyarakat pada masa kini (Diana, 2019). Persoalan yang penulis cermati adalah pemanfaatan media secara efektif untuk meningkatkan pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Sebagaimana paparan di atas, tampak jika Yesus adalah sosok Guru yang profesional. Oleh karena itu, penulis memandang perlu meneliti profesionalitas Yesus dalam memanfaatkan media pembelajaran. Dasar pikirnya yaitu karena Yesus adalah sosok Guru profesional yang menjadi teladan dan model

bagi guru Kristen maka perlu disajikan secara konseptual profesionalitas Yesus dalam memanfaatkan media pembelajaran. Dengan demikian dapat memberi kontribusi pemikiran terkait media pembelajaran maupun proses pembelajaran itu sendiri. Profesionalitas Yesus sebagai Guru Agung dalam pengajaran-Nya layak dijadikan acuan bagi setiap guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen dalam berkarya untuk memikirkan metode apa saja yang akan digunakan dalam pembelajaran (Citra, 2017, p. 4). Oleh sebab itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana profesionalitas Yesus Sang Guru Agung dalam penggunaan media pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk profesionalitas Yesus Sang Guru Agung dalam penggunaan media pembelajaran.

### **Metode**

Pendekatan dalam penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan kajian literatur berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan pembahasan dalam tulisan ini. Dengan tujuan menjelaskan bagaimana profesionalitas Yesus Sang Guru Agung dalam menggunakan ragam media pembelajaran untuk menyampaikan pesan melalui pengajaran-Nya kepada umat-Nya sehingga tercapai perubahan dalam sasaran tujuan pembelajaran. Penulis membaca teks Alkitab khususnya Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes untuk mencermati proses pengajaran yang Yesus lakukan serta media yang digunakan-Nya. Hasil pembacaan terhadap peristiwa mengajar Yesus dielaborasi dengan berbagai sumber yang relevan kemudian disajikan secara deskriptif tematis.

### **Pembahasan**

Media yang dipilih atau digunakan Yesus dalam pengajaran-Nya adalah objek yang ada di sekitar-Nya, benda-benda yang ada di alam dan bahkan juga manusia (murid atau orang yang mendengar pengajaran-Nya). Meski media yang Yesus gunakan tidak berupa audio atau visual teknologi seperti yang berkembang pada masa modern ini, namun pengajaran-Nya berhasil dengan sangat baik dan Alkitab mencatat banyaknya perubahan yang terjadi pada kehidupan setiap orang yang menerima pengajaran-Nya.

#### ***Menggunakan Media yang Dekat dengan Lingkungan Pembelajar***

Pengajaran Tuhan Yesus sangat menarik memiliki strategi yang baik, metode yang variatif dan media yang mendukung terciptanya interaksi dan

komunikasi yang baik dengan murid-murid-Nya, sehingga murid-murid-Nya tergugah dan rasa ingin tahunya bertambah. Profesionalitas Yesus dalam mengajar juga ditunjukkan dengan arah tujuan pembelajaran yang menjadi hal penting dalam proses belajar. Tujuan merupakan hal yang sangat penting, sebab tanpa tujuan yang jelas dan khas maka guru tidak akan berhasil menjadi pendidik yang efektif karena tidak mampu menentukan dan menilai sasaran-nya (Citra, 2017, p. 4; Wenas, 2017). Media pembelajaran yang Yesus gunakan merupakan suatu warisan yang dapat ditiru, sebagaimana Yesus pun menggunakan media pembelajaran agar para murid-Nya mengerti apa yang Dia sampaikan. Yesus tidak hanya memberikan ajaran-ajaran kosong tanpa makna. Namun, lebih dari itu, para pendengar juga melihat contoh nyata dari kehidupan-Nya. Seperti, Tuhan Yesus menggunakan domba (Mat. 18:12-14 dan Luk. 15:3-7), uang (Mrk. 12:41-44, Luk. 21:1-4), pohon anggur (Yoh. 15:1-8), tanah dan benih (Mat. 13:1-23), dasar bangunan (Mat. 7:24-27 dan Luk. 6:47-49), pukuk (Mat. 13:47-50) dan apapun yang ada di sekitar lingkungan para pendengar-Nya untuk dijadikan bahan pengajaran. Tampaknya Yesus menggunakan media yang dapat dilihat dengan konkrit sehingga dapat menolong pendengar memahami pesan dengan cepat (GP, 2017, p. 471).

Yesus telah menggunakan media untuk melakukan pembelajaran dan menyampaikan pesan kepada orang-orang yang mendengarkan Yesus mengajar. Untuk lebih mudah dimengerti oleh pengikut atau murid-murid-Nya, Yesus menggunakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan, sehingga pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Lingkungan menjadi media pembelajaran yang fungsional untuk menyampaikan pesan sehingga tersampaikan sesuai dengan yang di harapkan. Interaksi dengan lingkungan sekitar akan menimbulkan penghayatan baru dalam diri seseorang, dapat melihat secara langsung apa maksud dari pesan yang disampaikan. Seperti yang dilakukan Yesus sebagai Sang Guru Agung menggunakan media yang dekat dengan lingkungan pembelajar.

Yesus seringkali menggunakan media yang ada disekitar sebagai sarana dalam mengajar, seperti roti tidak beragi (Mat. 16:6,12), pohon ara (Luk. 13:6-7; 21:29), anak kecil (Mat. 14:13-21; Mrk. 6:32-44; Luk. 9:10-17), penabur (Mat. 13:1-23; Mrk. 4:1-20; Luk. 8:4-15), Lalang di antara gandum (Mat. 13:24-30), biji sesawi dan ragi (Mrk. 4:30-34; Luk. 13:18-21), domba (Mat. 18:12-24; Luk. 15:1-7), serigala (Mat. 8:18-22; Luk. 9:57-62), gembala (Yoh. 10:1-21), pukuk (Mat. 13:47-52), dan sebagainya untuk mengajarkan dan menyampaikan pesan yang ingin

disampaikan. Dengan demikian, pesan yang Yesus sampaikan sangat menarik perhatian para pengikut dan murid-murid-Nya, dan mereka dapat memahami serta mengerti pesan dengan jelas. Maka pengajaran Yesus sangat nyata melalui media yang digunakan melalui perumpamaan, yang secara langsung menyentuh realita kehidupan para pengikut dan murid-murid-Nya.

Tampak dalam Alkitab bahwa Yesus menyampaikan pesan untuk mendidik umat-Nya melalui media yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Sibjabat (2017) mencontohkan bahwa untuk mengajar tentang kerendahan hati, Yesus menghadirkan anak-anak di tengah proses pembelajaran (Mat. 18:2, Mrk.9:36, Luk.9:46-48). Kemudian berbicara tentang memberi persembahan pada Tuhan dan pajak pada pemerintah, Ia mengambil mata uang dan menyanamkan gambar pada uang itu (Mat.22:15-22, Mrk.12:13-17).

Dari beberapa contoh di atas tampak jika Yesus menggunakan media yang dekat dengan lingkungan belajar. Media pembelajaran yang Yesus gunakan dapat menarik perhatian dengan mendidik pengikut atau murid-murid-Nya. Dengan memanfaatkan media yang dapat ditemui disekitar pendengar-Nya atau menggunakan media yang familiar dengan pendengar-Nya Yesus menjadikan pesan yang disampaikan menjadi efektif. Dengan demikian proses pembelajaran yang kreatif menggunakan media yang dekat dengan lingkungan (Karnawati et al., 2019). Sebagaimana teori behavioristik mendukung gaya belajar visual oleh karena perannya yang membantu pembelajar dapat menerima dan mengingat materi pelajaran lebih baik dari proses melihat (Bire, Gerdus, & Bire, 2014).

### ***Yesus Menggunakan Media untuk Menjawab Kebutuhan***

Sebagai sosok Guru Agung, Yesus berhasil mengajarkan kebenaran Firman Allah. Yesus dapat melihat potensi yang ada dalam diri murid-murid-Nya untuk dididik dengan mengikuti teladan-Nya. Yesus menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada-Nya, bukan dengan kalimat-kalimat yang tidak perlu, tetapi selalu dengan kalimat yang tepat dengan konsep yang jelas dan berfokus pada apa yang dibutuhkan. Yesus mengajar lewat pengalaman hidup orang yang mendengarkan-Nya dan dengan keadaan orang yang ada di hadapan-Nya, sebagian besar waktu-Nya dihabiskan bersama dengan murid-murid-Nya. Yesus selalu berada di antara mereka sehingga Ia sangat mengenal karakter mereka. Ia mendekati para pendengar yang berbeda, peduli dengan kebutuhan orang yang diajar-Nya dan Ia mengajar dengan pe-

nuh kasih serta kemurahan sebagaimana yang tampak ketika Ia menolong orang-orang yang kesulitan.

Ketika Yesus mengajar, orang-orang tidak hanya mendengar perkataan yang sedang dinyatakan tetapi dapat menangkap bahwa perkataan Yesus sangat berbeda dengan para ahli Taurat. Yesus berkata-kata dengan penuh kuasa dari Allah dan bertanggung jawab dengan pengajaran-Nya tersebut, sehingga orang yang mendengar sangat terkesan dan kagum bahkan terinspirasi akan pengajaran-Nya. Media yang digunakan Yesus dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan kepada-Nya mendukung pemahaman para murid atau pengikut-Nya untuk memahami secara nyata apa yang dimaksud dari pengajaran dan juga jawaban yang disampaikan-Nya. Seperti misalnya ketika Yesus memberi lima ribu orang laki-laki dewasa makan sampai kenyang dengan lima roti jelai dan dua ekor ikan saja, kemudian Ia memberkati makanan itu sehingga setelah itu pun masih ada sisanya (Mat. 14:13-21; Mrk. 6:30-44; Luk. 9:10-17; Yoh. 6:1-13). Melalui media sederhana yang Yesus gunakan, kebutuhan seluruh pengikut-Nya terpenuhi baik secara rohani dan jasmani. Ini merupakan contoh istimewa yang ditinggalkan Yesus kepada setiap guru masa kini dalam pengajarannya.

Dengan menyembuhkan orang sakit Yesus mengajar untuk menyatakan anugerah Allah dan kuasa Allah bagi manusia. Dalam Injil Matius, Markus, dan Lukas tampak bahwa Yesus mengajar dengan kuasa, sehingga orang menderita sakit disembuhkan. Markus 1:29-31 mencatat bahwa Yesus menyembuhkan mertua Petrus, dengan demikian Injil diberitakan-Nya. Dalam Injil Matius tampak bahwa Yesus menjawab kebutuhan pendengar-Nya dengan melibatkan orang-orang yang sakit. Contohnya Yesus hamba seorang perwira yang lumpuh (Mat. 8:5-13), menyembuhkan anak yang sakit ayun (Mat. 17:15-18), dan dua orang yang buta dicelikkan (Mat. 9:27-31). Dalam Injil Markus, dicatat bahwa Yesus juga menyembuhkan orang yang sakit kusta (Mrk. 1:40-45), orang lumpuh (Mrk. 2:1-12), orang yang tangannya mati sebelah (Mrk. 3:1-6), seorang wanita yang sakit pendarahan (Mrk. 5:25-34), orang yang tuli dan gagap (Mrk. 7:1-37), mencelikkan orang yang buta di Betsaida (Mrk. 8:22-26), menyembuhkan Bartimeus (Mrk. 10:46-52). Demikian pula dalam Injil Lukas, dicatat bahwa Yesus menyembuhkan wanita bengkok yang dirasuki roh jahat selama 18 tahun (Luk. 13:10-17), menyembuhkan 10 orang sakit kusta (Luk. 17:11-19), juga memulihkan telinga Malkus yang dipenggal oleh Petrus (Luk. 22:49-51). Dalam peristiwa tersebut tampak jika Yesus menjawab kebutuhan pendengar-Nya



dengan mengajar mereka menggunakan media yang terkait. Dalam hal ini, Yesus menggunakan manusia sebagai media menyatakan kebenaran tentang Allah. Penulis menilai bahwa demonstrasi mujizat yang Yesus lakukan merupakan media yang Yesus gunakan untuk menyampaikan kebenaran secara efektif.

Sebagai Guru, Yesus sangat terampil dalam membangun hubungan interpersonal dengan setiap murid dan orang-orang yang mengikuti-Nya. Hubungan interpersonal merupakan hal yang sangat penting untuk diciptakan dalam suasana belajar, karena dengan itu akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan tumbuh motivasi yang tinggi dalam diri setiap pembelajar. Dengan kemampuan tersebut, Yesus selalu mampu menciptakan relasi yang baik dalam setiap saat, dari awal hingga akhir proses pengajaran-Nya. Kegunaan Yesus dalam hal mengajar tentu menjadi inspirasi yang tidak terbantahkan oleh para guru masa ini, dalam mengasah keterampilan untuk membangun hubungan interpersonal di antara mereka dan orang-orang yang mereka didik. Hubungan interpersonal yang tercipta dengan baik memberi kesan kuat dalam diri setiap pembelajar untuk mencerna pengajaran sang guru dan diterapkan dalam kesehariannya. Sebagaimana Yesus, yang selalu memprioritaskan hubungan dalam setiap pelayanannya, meski kepada orang yang tidak pernah ditemui-Nya, Ia selalu membangun hubungan yang erat untuk mencapai tujuan (Purba, 2019).

Ketika Yesus mengajar, lingkungan di mana Ia mengajar dan orang-orang yang ditemuinya tidaklah selalu sama. Dengan perbedaan situasi dan ragam jiwa yang ditemui-Nya, Yesus tidak sampai kewalahan untuk mengimbangi mereka. Yesus menemui mereka di mana mereka berada dan dengan itu pun Ia memampukan mereka untuk menjadi seperti apa yang mereka mampu (Jonch, 2007). Ia menyesuaikan pribadi-Nya kepada semua orang. Hal itu memberi aura kasih dan kemurahan yang terpancar dan ditanggapi secara serius oleh setiap orang yang mengikut-Nya. Ia terbuka kepada setiap orang yang hendak datang kepada-Nya, orang berdosa sekalipun, tujuannya agar pesan-Nya dapat diterima oleh semua orang dan mereka menjadi percaya serta menerima Dia sebagai Juruselamat melalui pengajaran-Nya.

### ***Memfaatkan Bahan Yang Sederhana***

Media pembelajaran umumnya dikembangkan dari berbagai bahan mulai dari bahan sederhana yang ada di sekitar rumah hingga berbasis teknologi modern. Di era covid 19, upaya penyampaian pembelajaran banyak dilakukan

berbasis daring memanfaatkan teknologi informasi. Secara teoritis, media merupakan perantara untuk menyampaikan pesan. Dalam paparan di atas tampak bahwa Yesus adalah guru yang menggunakan media secara efektif. Menarik dicermati media yang Yesus gunakan sebagai media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan satu dari sekian syarat yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan mengefektifkan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kriteria pemilihan media pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik dan gaya belajar murid, serta kondisi lingkungan atau fasilitas yang dapat mendukung (Rohani, 2019). Mengenai bagian ini, Yesus memilih dan menggunakan media yang tidak mewah dan mahal, tetapi sederhana namun memenuhi kriteria pemilihan media pembelajaran seperti yang disebutkan sebelumnya.

Yesus menggunakan unsur-unsur yang sederhana dalam pengajaran-Nya untuk mengajarkan tentang kebenaran rohani mengenai Ia dan Bapa-Nya agar perhatian khalayak dapat tertuju kepada-Nya dan dengan demikian pesan-Nya dapat dimengerti dengan baik. Penggunaan uang sebagai penyampaian pesan menunjukkan bahwa Yesus memanfaatkan media yang sederhana, yang mudah dan biasa dilihat oleh semua orang. GP menjelaskan bahwa Yesus telah mengajar menggunakan media dengan bahan-bahan yang sederhana (GP, 2017, p. 472). Saat Yesus mengajar tentang hal kekhawatiran, burung dan bunga di padang menjadi media yang sederhana yang Yesus pilih untuk menyampaikan pesan-Nya (Mat. 6:25-34). Yesus tidak memerlukan waktu yang lama untuk mengambil burung dan bunga tersebut sebagai media dalam pengajaran-Nya. Kedua objek tersebut ada di lingkungan di mana ia mengajar dan di mana para pembelajar itu tinggal. Sangat sederhana namun media tersebut menjadikan pesan Yesus dapat dikomunikasikan dengan baik. Melalui penggunaan media belajar yang mudah dan sederhana, Yesus menolong murid-murid-Nya untuk menemukan hal-hal baru dalam pengalaman belajar dan meningkatkan pemahaman mereka kemudian terus menerus melakukan eksplorasi.

Ragamnya model dan metode bahkan media yang Yesus gunakan dalam pengajaran-Nya diambil dari realitas kehidupan sehari-hari agar dapat dinikmati secara konkrit oleh para murid-Nya. Pendekatan yang sesuai dengan status para murid-Nya menunjukkan profesionalitas Yesus sebagai Guru, untuk membawa orang banyak datang dan mengenal Dia sebagai Mesias, Anak Allah (Jonch, 2007).

## Kesimpulan

Pengajaran sungguh telah menjadi basis kehidupan pelayanan Yesus. Dalam segala hal Yesus telah memenuhi persyaratan untuk menjadi seorang guru. Yesus tidak hanya sekadar mengajar, tetapi apapun yang dilakukan-Nya adalah pengajaran. Dengan kehidupan-Nya, Yesus memberikan teladan langsung yang terbuka dan bisa dibaca oleh semua orang. Sebagai Guru Agung, Yesus tidak hanya sekadar lulus kualifikasi tetapi Yesus sendiri lah *logos* itu. Dialah pusat pengajaran dan sumber segala sumber pengetahuan dan ajaran. Perhatian Yesus tertumpah sepenuhnya pada pendidikan, pengajaran dan persekutuan. Hal-hal tersebut merupakan prioritas dalam pelayanan-Nya. Karena sesungguhnya melalui pengajaran-Nya Ia dapat lebih memperkenalkan Allah dan kasih-Nya kepada umat manusia. Dengan ketergantungan-Nya pada Roh Kudus, Yesus selalu mengajar dengan maksimal dan Ia berkomitmen menjadi teladan dalam pengajaran-Nya.

## Daftar Rujukan

- Alkitab*. (2011). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2).
- Citra, Y. (2017). Profesionalisme Guru PAK Dalam Perspektif Alkitab Perjanjian Baru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers II*. Presented at the Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers II. Retrieved from <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/34>
- Darmawan, I. P. A. (2014). *Menjadi Guru Yang Terampil*. Bandung: Kalam Hidup.
- Diana, R. (2019). Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 66-73.
- GP, H. (2017). *Teologi PAK*. Yogyakarta: Andi.
- Henry, M. (2014). *Injil Matius 1-14*. Surabaya: Momentum.
- Jonch, C. (2007). *Yesus Sebagai Guru: Studi Injil Yohanes*.
- Karnawati, K., Hosana, H., & Darmawan, I. P. A. (2019). Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 1(2), 76-89.

- Miftah, M. (2013). Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 95–105. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v1n2.p95--105>
- Nurseto, T. (2011). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), 19–35. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>
- Purba, A. (2019). Kreativitas Yesus Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Dengan Murid-Muridnya Dan Implementasinya Bagi Dosen Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal TEDC*, 9(1), 69–75.
- Rohani, R. (2019). *Media pembelajaran*.
- Sidjabat, B. S. (2017). *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sutoyo, D. (2014). Yesus Sebagai Guru Agung. *Jurnal Antusias*, 3(5), 64–85.
- Tafonao, T. (2018). Penerapan Strategi Pengajaran Tuhan Yesus Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen. *Prosiding Seminar Nasional "Tata Kelola Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia."* Presented at the Seminar Nasional "Tata Kelola Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia," Yogyakarta. <https://doi.org/10.31220/osf.io/a4b76>
- Wenas, M. L. (2017). Profesionalisme Dosen Dari Sudut Pandang Kristiani. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers II*. Presented at the Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers II, Ungaran. Retrieved from <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/34>